

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan biasanya digunakan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang secara tidak langsung menggambarkan kinerja sebuah perusahaan selama satu periode akuntansi.

Analisa atas laporan keuangan pada hakekatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan atau posisi keuangan perusahaan pada suatu saat dan perubahan posisi keuangan atau kemajuan-kemajuan suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi berupa neraca, laporan laba rugi, dan laporan lain yang dapat memberi informasi yang akurat tentang keadaan perusahaan dan hasil yang telah dicapai secara kuantitatif pada semua yang berkepentingan dalam perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia tujuan laporan keuangan adalah Meyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam

mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan (ekonomi). Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Menurut Ryan dan Miyosi (dalam Yuliasary Dan Wirakusuma 2013) tujuan laporan keuangan sebagai berikut;

1. Memberikan berbagai macam informasi pada periode tertentu (periode akuntansi/satu tahun) misalnya seperti perubahan asset perusahaan;
2. Memberikan penilaian tentang kondisi perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan;
3. Membantu dalam memberikan pertimbangan untuk pihak-pihak tertentu.

Setiap perusahaan diharuskan adanya laporan keuangan dimana laporan keuangan ini dapat digunakan untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang.

2.1.3 Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan, dengan tujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sehingga kualitas keputusan yang diambil akan menjadi lebih baik. Munawir (2007) ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal.

Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai metode analisis dinamis. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertikal ini disebut juga sebagai metode analisis yang statis karena

kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambahkan informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan (Harahap, 2007:195) dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu

yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Dari sudut lain tujuan analisis laporan keuangan menurut Bernstein (1983) dalam Hery (2016:114) adalah sebagai berikut:

1. *Screening*

Analisis dilakukan dengan melihat secara kritis data-data yang terkandung dalam laporan keuangan untuk kepentingan pemilihan investasi atau kemungkinan *merger*.

2. *Forecasting*

Analisis dilakukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

3. *Diagnosis*

Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan, baik dalam manajemen operasi, keuangan, ataupun masalah lainnya.

4. *Evaluation*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, kinerja operasional, tingkat efisiensi, dan lain sebagainya.

5. *Understanding* Melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dengan menghubungkan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya dimana pospos tersebut memiliki hubungan yang relevan dan signifikan (Yuliastary Dan Wirakusuma : 2013). Analisis rasio juga dijadikan alat ukur untuk membantu manajemen dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, Semakin awal tandatanda kebangkrutan tersebut ditemukan, semakin baik bagi pihak manajemen, karena dapat melakukan perbaikan dengan adanya pencegahan sejak dini maka perusahaan akan terhindar dari kondisi financial distress atau kesulitan keuangan.

2.3.2 Jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan menurut Sofyan Syafri(dalam Yuliastary Dan Wirakusuma 2013) sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya;
2. Rasio solvabilitas menggambarkan tentang kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban saat perusahaan dilikuidasi;
3. Rentabilitas/Profitabilitas rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya (SDM, modal, kas) yang ada untuk menghasilkan laba untuk perusahaan;

4. Rasio Leverage menggambarkan tentang utang perusahaan terhadap asset atau modal. Rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dibiayai oleh utang jika dibandingkan dengan kemampuan perusahaan jika dilihat dengan modal sendiri atau ekuitas;
5. Rasio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya seperti kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya;
6. Rasio Pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan dari tahun ke tahun;
7. Penilaian pasar menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal;
8. Rasio produktivitas menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai dengan menilai dari segi produktivitas unit-unitnya.

2.4 Kebangkrutan atau financial distress

2.4.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan menurut Altman (1973) adalah perusahaan yang secara hukum bangkrut. Sedangkan kebangkrutan menurut undang-undang no 4 tahun 1998 adalah di mana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat di tagih. Undang-undang ini juga menyatakan bahwa apabila debitur adalah perusahaan perbankan, maka permohonan pernyataan pailit hanya dapat di ajukan oleh Bank Indonesia Definisi dari kebangkrutan lainnya di

kemukakan oleh M. Akhyar Adnan (2001), yang menyatakan bahwa kebangkrutan adalah sebagai suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan dan kegagalan tersebut dapat di bedakan menjadi:

1. Kegagalan ekonomi

(Economic distressed)Kegagalan dalam arti ekonomi di artikan sebagai perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, hal ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang di harapkan. Kegagalan juga terjadi karena tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil dari biaya modal perusahaan yang di keluarkan untuk investasi tersebut.

2. Kegagalan keuangan

(Financial distressed)Kegagalan keuangan juga dapat di artikan sebagai insolvensi arus kas, insolvensi atas dasar arus kas tersebut ada dua bentuk, yaitu: a.Insolevensi teknis, yaitu terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktiva sudah melebihi total hutang b.Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan, yaitu di definisikan sebagai kekayaan bersih neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang di harapkan lebih kecil dari kewajiban Sedangkan pengertian likuidasi menurut SK Direksi BI No. 32/53/KEP DIR Tanggal 14 Mei 1999 adalah tindakan penyelesaian seluruh hak dan kewajiban sebagai akibat pencabutan izin usaha dan pembubaran badan hukum . Sedangkan

pencabutan izin usaha dalam proses likuidasi perusahaan oleh Bank Indonesia tersebut dilakukan apabila:

1. Tindakan penyelamatan yang telah dilakukan belum cukup untuk mengatasi kesulitan yang dialami perusahaan.
2. Menurut penilaian Bank Indonesia keadaan suatu perusahaan dapat membahayakan sistem perbankan nasional.
3. Terdapat permintaan dari pemilik atau pemegang saham perusahaan tersebut.

2.4.2 Sumber-sumber Informasi Prediksi Kebangkrutan

Kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut, adalah (Hanafi, 2003 : 264):

- a. Analisis aliran kas untuk saat ini atau masa mendatang.
- b. Analisis strategi perusahaan, yaitu analisis yang memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan.
- c. Struktur biaya relatif terhadap pesaingnya.
- d. Kualitas manajemen.
- e. Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya

2.4.3 Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan diawali oleh memburuknya kondisi perekonomian Indonesia pada awal 1997. Suku bunga yang tinggi, rush, hutang membengkak, simpanan nasabah rendah dan tingginya kredit macet melanda hampir semua bank di Indonesia. Akan tetapi hal tersebut bukan faktor utama yang menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan, hal tersebut dibuktikan

dengan masih eksisnya beberapa perusahaan-perusahaan sampai sekarang. Menurut M. Akhyar Adnan, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah(Murtanto, 2002: 48):

b. Faktor umum

1. Sektor ekonomi

Pengaruh sektor ekonomi terhadap kebangkrutan berasal dari gejala inflasi dan deviasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan pemerintah, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi mata uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2. Sektor sosial

Pengaruh sektor sosial berasal dari adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun yang berhubungan dengan karyawan . Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

3. Sektor teknologi

Pengaruh sektor teknologi berasal dari penggunaan teknologi memerlukan biaya yang di tanggung perusahaan terutama untuk pemeliharaan dan implementasi

4. Sektor pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan

tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain

c. Faktor eksternal

a. Sektor pelanggan atau konsumen Untuk menghindari kehilangan konsumen, perusahaan harus melakukan identifikasi terhadap sifat-sifat konsumen atau nasabah juga menciptakan peluang untuk mendapatkan konsumen baru.

b. Sektor kreditur

Di mana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian hutang piutang yang tergantung kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditan suatu bank

c. Faktor pesaing

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

d. Faktor internal perusahaan

b. Terlalu besarnya kredit yang di berikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.

- c. Manajemen tidak efisien yang di sebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap adaptif dan inisiatif dari manajemen.
- d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan di mana sering di lakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.4.4 Alternatif Perbaikan Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan yang terjadi sebenarnya dapat di perbaiki tergantung besar kecilnya permasalahan, sehingga padaakhirnya permasalahan tersebut akan dapat di atasi dengan sebaik-baiknya. Beberapa alternatif perbaikan kesulitan keuangan tersebut adalah (Hanafi, 2000: 262);

2.4.4.1 Pemecahan secara informal

Pemecahan kesulitan keuangan dengan cara ini di lakukan apabila kesulitan keuangan belum terlalu parah dan hanya bersifat sementara, cara yang digunakan adalah;

- a. Perpanjangan (Ekstension) Pemecahan dengan cara ini di lakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang perusahaan
- b. Komposisi (Composition) Pemecahan dengan cara ini di lakukan dengan mengurangi besarnya biaya-biaya tagihan perusahaan.

2.4.4.2 Pemecahan secara formal Pemecahan dengan cara ini di lakukan apabila kesulitan keuangan yang di hadapi oleh perusahaan sangat parah. Sedangkan di sisi lain kreditor ingin mempunyai jaminan keamanan atas dana yang mereka tanamkan. Cara yang di gunakan adalah:

- a. Apabila nilai perusahaan di teruskan dari nilai perusahaan di likuidasi, maka di lakukan upaya reorganisasi dengan merubah struktur modal selama ini menjadi struktur modal yang layak.
- b. Apabila nilai perusahaan di teruskan dari nilai perusahaan di likuidasi, maka di lakukan upaya likuidasi atas aset-aset perusahaan.

2.4.5 Manfaat Informasi Prediksi Kebangkrutan

Informasi tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi beberapa kalangan. Menurut Hanafi (2000: 261) informasi prediksi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk:

- a. Pemberi pinjaman

Informasi kebangkrutan di gunakan untuk pengambilan keputusan tentang pemberian pinjaman dan monitoring.

- b. Investor

Informasi kebangkrutan di gunakan untuk pengambilan keputusan terhadap surat berharga perusahaan.

- c. Pihak pemerintah

Informasi kebangkrutan di gunakan untuk melakukan tindakan awal yang bisa di lakukan terutama terhadap perusahaan BUMN.

- d. Akuntan

Informasi kebangkrutan di gunakan untuk menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.

- e. Manajemen

Informasi kebangkrutan di gunakan untuk melakukan langkah-langkah preventif sehingga biaya kebangkrutan bisadi hindari dan atau diminimalisir.

2.5 Metode Prediksi Financial Distress

Pada bagian ini akan diuraikan lebih detail 3 (tiga) model prediksi *financialdistress* yang cukup populer. Metode-metode tersebut adalah metode Altman ZScore, metode Springate, dan metode Zmijewski.

2.5.1 Metode Altman Z-Score

Menurut Burhanuddin (2015) setelah dipelopori Beaver tahun 1966, kemudian Edward Altman juga melakukan penelitian tentang *financial distress*. Altman melakukan apa yang Beaver (1966) sarankan di akhir tulisannya, yaitu melakukan analisis *multivariate*. Metode yang dikemukakan Altman dikemudian hari menjadimetode yang paling populer untuk melakukan prediksi *financial distress*. Metode tersebut dikenal dengan nama Z-Score. Altman menggunakan metode *step-wise multivariate discriminant analysis*(MDA) dalam penelitiannya.

Seperti regresi logistik, teknik statistika ini juga biasa digunakan untuk membuat metode dimana variabel dependennya merupakan variabel kualitatif. Output dari teknik MDA adalah persamaan linear yang bisa membedakan antara dua keadaan variabel dependen. Sampel yang digunakan Altman dalam penelitiannya berjumlah 66 perusahaan selama 20 tahun (1946-1965). Sampel terebut terbagi dua kelompok, yaitu 33 perusahaan yang dianggap bangkrut dan 33 perusahaan lainnya yang tidak bangkrut. Perusahaan yang dianggap bangkrut adalah perusahaan yang mengajukan petisi bangkrut sesuai *National Bankruptcy*

Act Bab X. perusahaan yang digunakan Altman hanya berasal dari industri manufaktur. Alasan di belakang ini sama dengan alasan Beaver (1966) yaitu data yang tersedia hanya berasal dari *Moody's Industrial Manual* yang hanya memuat data perusahaan manufaktur. Terlihat dari jumlah sampelnya, Altman juga menggunakan teknik *matched-pair* dalam pemilihan sampelnya. Seperti Beaver (1966). *Matched-pair* yang digunakan Altman juga menggunakan 2 kriteria, yaitu industri dan besarnya perusahaan (total aset). Namun berbeda dengan Beaver yang membandingkan satu demi satu total aset kedua kelompok sampel, Altman hanya melihat perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel.

Penelitian Altman pada awalnya mengumpulkan 22 rasio perusahaan yang mungkin bisa berguna untuk memprediksi *financial distress*. Dari 22 rasio tersebut, dilakukan pengujian-pengujian untuk memilih rasio-rasio mana yang akan digunakan dalam membuat model. Pengujian dilakukan dengan melihat signifikansi statistik dari rasio, korelasi antar rasio, kemampuan prediksi rasio, dan *judgement* dari peneliti sendiri. Hasil pengujian rasio memilih lima rasio yang dianggap terbaik untuk dijadikan variabel dalam metode. Kelima rasio tersebut dimasukkan ke dalam analisis MDA dan menghasilkan metode sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana:

1. Modal Kerja terhadap Total Aset (X_1)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya.

Rasio ini juga untuk mengukur likuiditas perusahaan. Rasio ini dihitung

dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.

Modal kerja yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut, sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Sumber data yang diperoleh dari neraca perusahaan.

$X1 = \text{modal kerja} / \text{total asset}$

2. Laba Ditahan terhadap Total Aset (X2)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena para pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran dividen atau yang lain. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Semakin kecil rasio ini

menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

$$X2 = \text{laba ditahan}/\text{total aset}$$

3. Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X3)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva untuk mendapatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam.

$$X3 = \text{laba sebelum bunga dan pajak}/\text{total aset}$$

4. Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Utang (X4)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas diperoleh dari seluruh jumlah ekuitas. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

$$X4 = \text{nilai buku ekuitas}/\text{nilai buku total utang}$$

5. Penjualan terhadap Total Aset (X5)

Rasio ini mampu menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin besar nilai pada rasio ini maka efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan semakin terjaga. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin rendah tingkat pendapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Nilai penjualan

diperoleh dari laporan laba rugi, dan nilai total aset didapat dari neraca perusahaan.

$X5 = \text{penjualan}/\text{total aset}$

Kriteria:

Altman menggunakan nilai *cut off* 1,81 dan 2,675. Artinya jika nilai skor yang diperoleh lebih dari 2,675, perusahaan diprediksi tidak mengalami *financial distress* di masa depan. Perusahaan yang nilai skornya berada diantara 1,81 dan 2,675 berarti perusahaan itu berada dalam *grey area*, yaitu perusahaan mengalami masalah dalam keuangannya, walaupun tidak seserius masalah perusahaan yang mengalami *financial distress*. Lalu, perusahaan yang memiliki nilai skor dibawah 1,81 diprediksi akan mengalami *financial distress*.

2.5.2 Metode Springate

Menurut Burhanuddin (2015) Springate membuat model prediksi *financial distress* pada tahun 1978. Dalam pembuatannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Seperti Beaver (1966) dan Altman (1968), pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress*. Sampel yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada. Model yang dihasilkan Springate (1978) adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Dimana:

1. Modal Kerja terhadap Total Aset (A)

Rasio ini sama dengan metode Altman Z-Score. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini juga untuk mengukur likuiditas perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut, sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Sumber data yang diperoleh dari neraca perusahaan.

$$A = \text{modal kerja} / \text{total aset}$$

2. Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (B)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap total aktivasnya. Laba bersih sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan.

$$B = \text{laba bersih sebelum bunga dan pajak} / \text{total aset}$$

3. Laba Bersih Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar (C)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebelum pajak dengan hutang lancar/kewajiban lancarnya. Laba bersih sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan kewajiban lancar diperoleh dari neraca perusahaan.

$$C = \text{laba bersih sebelum pajak} / \text{kewajiban lancar}$$

4. Penjualan terhadap Total Aset (D)

Rasio ini merupakan perbandingan penjualan dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sebesar besar kontribusi penjualan terhadap aktiva dalam satu periode waktu tertentu. Semakin besar nilai pada rasio ini maka efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan semakin terjaga. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin rendah tingkat pendapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Nilai penjualan diperoleh dari laporan laba rugi, dan nilai total aset didapat dari neraca perusahaan.

$$D = \text{penjualan} / \text{total aset}$$

Kriteria:

Springate mengemukakan nilai *cut off* yang berlaku untuk metode ini adalah 0,862. Nilai skor yang lebih kecil dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami *financial distress*. Tetapi jika nilai skor lebih besar dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*.

2.5.3 Metode Zmijewski

Menurut Sari (2014) metode prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski tahun 1983 ini merupakan riset selama 20 tahun yang telah diulang. Zmijewski (1983) menggunakan analisis rasio likuiditas, *leverage*, dan mengukur kinerja suatu perusahaan. Zmijewski melakukan prediksi dengan sampel 75 perusahaan bangkrut dan 73 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai tahun 1978, indikator *F-Test* terhadap rasio kelompok *rate of return*, *liquidity*, *leverageturnover*, *fixed payment coverage*, *trens*, *firm size*, dan *stock return volatility*, menunjukkan perbedaan signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat. Kemudian model ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$X = - 4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dimana:

1. Laba Setelah Pajak terhadap Total Aset (X_1)

ROA merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total asetnya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan aset yang diinvestasikan untuk dibagikan dengan laba yang dihasilkan. Laba setelah pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca.

$$X_1 = \text{laba setelah pajak} / \text{total aset}$$

2. Total Hutang terhadap Total Aset (X_2)

Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara total hutang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan secara total. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

$$X2 = \text{total hutang} / \text{total aset}$$

3. Aset Lancar terhadap Kewajiban Lancar (X3)

Rasio ini diukur dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini untuk mengukur likuiditas perusahaan, namun difokuskan dalam jangka pendek. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

$$X3 = \text{aset lancar} / \text{kewajiban lancar}$$

Kriteria:

Jika skor yang didapatkan lebih dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress*, tetapi jika skor yang didapat kurang dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

2.5.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski

1. Kelebihan dan kekurangan metode Altman Z-Score menurut BAPEPAM dalam Nurcahyanti (2015).

Kelebihan:

- a. Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
- b. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
- c. Mudah dalam penerapannya.
- d. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.

- e. Lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyatannya.
- f. Nilai Z-Score lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Kekurangan:

- a. Nilai Z-Score bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
 - b. Formula Z-Score kurang tepat untuk perusahaan baru yang rendah atau bahkan masih merugi. Biasanya hasil dari nilai Z-Score akan rendah.
 - c. Perhitungan Z-Score secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.
2. Kelebihan dan kekurangan metode Springate menurut BAPEPAM dalam Nurcahyanti (2015).

Kelebihan:

- a. Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
- b. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabelvariabel independen.
- c. Mudah dalam penerapannya.
- d. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.

Kekurangan:

- a. Nilai rasio bisa direkayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.

3. Kelebihan dan kekurangan metode Zmijewski menurut BAPEPAM *dalam* Nurcahyanti (2015).

Kelebihan:

- a. Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
- b. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
- c. Mudah dalam penerapannya.

Kekurangan:

- a. Nilai bisa direkayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
- b. Hanya menggunakan tiga rasio saja.
- c. Metode Zmijewski tidak ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

2.6 PENELITIAN TERDAHULU

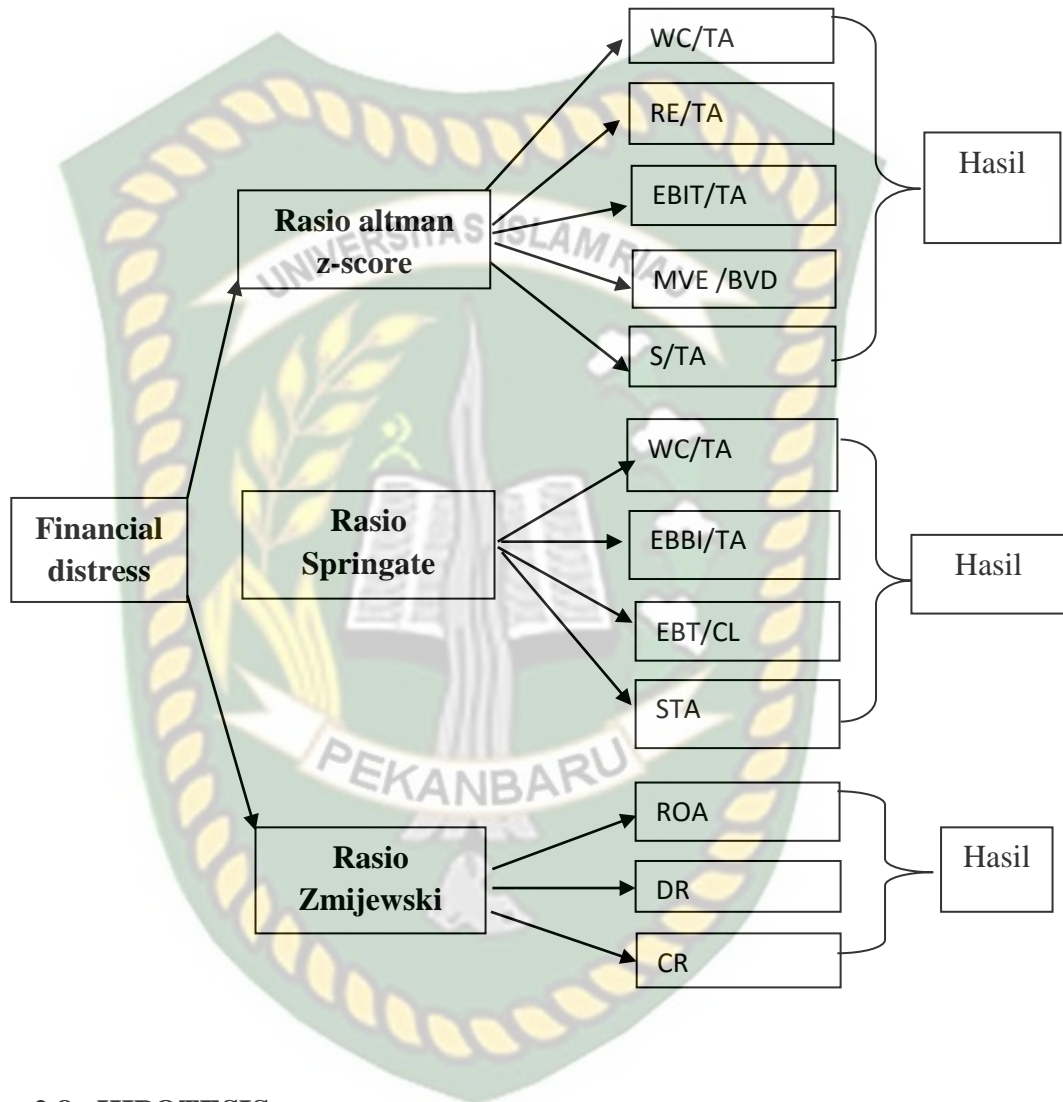
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Judul | Metode | Hasil |
|----|--|--|--|--|
| 1. | Rahayu, Suwendra, dan Yulianthini (2016) | analisis <i>financial distress</i> dengan menggunakan metode Altman ZScore, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan Telekomunikasi. | metode Altman ZScore, Springate, dan Zmijewski | hasilnya menunjukkan sebagian besar perusahaan tetekomunikasi mengalami financial distress |
| 2. | Rizky Amalia Burhanudin 2013 | Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score Dan Metode Springate Untuk Mengetahi Potensi Terjadinnya <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur. Sektor Industri Dasar Dan Kimia Sub Sektor Semen Di Indonesia | Metode Altman Z-Score Dan Metode Springate | Hasil nya diklasifikasikan dalam keadaan tidak mengalami kesulitan keuangan . |
| 3. | Dino Zah Depand (2013) | Analisis Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan <i>Go-Public</i> Di Bursa Efek Indonesia | Rasio CAMEL dan Z-Score | Hasilnya Menunjukkan Bahwa sebagian besar perbankan di Indonesia Tergolong Sehat. |
| 4. | Nur Aisyah (2011) | Analisis Komparatif terhadap metode pengukuran potensi kebangkrutan pada perusahaan industri kayu di BEI | Z-score, Springate, Zmijewski | Hasil terdapat perbedaan penilaian potensi kebangkrutan antara model Altman <i>Z-Score</i> , Springate, dan Zavgren karena adanya perbedaan variabel dan koefisien dalam perhitungan ketiga model. |

| | | | | |
|----|-------------------------------|---|--|--|
| 5. | ST.Ibrah Mustafa Kamal (2011) | Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan perbankan Go-public di Bursa Efek Indonesia. | Z-Score | Data Penelitian Sebanyak 20 bank go public tahun 2008,95% bank mengalami prediksi kebangkrutan Tahun 2009, 45% bankrupt dan 15% berada pada grey area. Thun 2010,mengalami peningkatan untuk Kondisi sehat yaitu sebesar 55%. |
| 6. | Rini Puspita Sari (2014) | analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI | rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sementara untuk rasio aktivitas juga tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . |

| | | | | |
|----|-------------------------------|--|---|---|
| 7. | Mey Handayani Setiawati(2017) | analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2010-2014 | metode Altman Z-Score, metode Springate dan Zmijewski | metode prediksi yang akurat untuk Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di Indonesia adalah metode Springate dan Zmijewski, karena kedua metode memiliki tingkat akurasi terbaik dibandingkan metode Altman Z-Score. |
|----|-------------------------------|--|---|---|

2.7 KERANGKA PEMIKIRAN



2.8 HIPOTESIS

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan telaah pustaka, dirumuskan hipotesis : Diduga Metode prediksi yang akurat untuk Perusahaan *pulp & paper* yang terdaftar di bursa Efek Indonesia adalah metode Zmijewski dan Altman Z-Score karena kedua metode memiliki tingkat akurasi terbaik dibandingkan metode Springate.